



## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* SD NEGERI 2BUNGI

**Safiuddin**

Universitas Muhammadiyah Buton

Email : [barakatiafin@gmail.com](mailto:barakatiafin@gmail.com)

### ABSTRACT

*This Research aim to to know ability of relevant student with method instruction of teacher [pass/through] study of co-operative of type Talking Stick. this Desain Research experiment kuasi with device of red design group control pretest-posttest. Technique intake of sampel in this random sampel. Sampel in this research class of IV amounting to 33 student. Technique data collecting which [in] using in method of Speaking that is in the form of Talking Stick*

*Keyword : Improving, study of stick pretest-posttest, stick talking.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang relevan dengan metode pengajaran guru melalui pembelajaran kooperatif type Talking Stick. Desain penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan rancangan red pretest-posttest control group design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel random. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam metode Speaking yaitu berupa Talking Stick.

Kata kunci: Meningkatkan, hasil belajar, pretest-posttest stick, talking stick.

### A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia belum mampu menunjukkan sistem pendidikan yang sesuai dengan undang-undang pendidikan. Sistem pembelajaran selama ini masih sebatas pengajaran atau perpindahan ilmu (*Transfer Of Knowledge*) saja, yang didominasi guru, sedangkan siswa hanya datang, dengar, duduk, catat, dan hafal, serta kurangnya praktek langsung ke objek pembelajaran (Alyaty, 2008).

Keadaan seperti ini memberikan dampak buruk bagi siswa, salah satunya adalah siswa hanya menguasai teori pelajaran tanpa mengetahui manfaat dan cara mengaplikasikan ilmu atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika sistem pembelajaran seperti ini masih sering berlangsung, ada beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi, antara lain siswa menjadi

kurang tertarik pada pelajaran, kemudian timbulnya kejenuhan, rasa bosan, bersikap pasif terhadap pelajaran dan kemungkinan terburuknya adalah siswa sudah tidak mau atau enggan untuk pergi ke sekolah.

Dampak di atas tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada perubahan dan pembenahan dalam sistem pembelajaran yang lebih efektif. Guru adalah sebagai ujung tombak penyelenggara proses pembelajaran di sekolah sebaiknya dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Profesionalisme yang dimaksud bukan hanya kemampuan membantu, membimbing dan mengarahkan, kemampuan mengajar, melatih dan mendidik semata, akan tetapi pada kemampuan merencanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa materi yang sulit untuk dipahami siswa, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru disekolah tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa sulit untuk memahaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (2000:15) bahwa cara guru mentransfer ilmu kepada siswa kadangkala tidak sesuai pendekatan yang di inginkan, sehingga kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar tidak dapat teratasi dan menyebabkan siswa itu kurang bersemangat untuk belajar.

Melihat kenyataan yang ada di sekolah-sekolah, model pembelajaran yang dilakukan masih cenderung satu arah (*teacher center*) sehingga kreatifitas siswa dalam mengembangkan diri sering terabaikan, motivasi dan peran aktif siswa rendah sehingga berdampak pada hasil pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada Kelas IV SD Negeri 2 Bungi Kecamatan Bungi Kota Baubau, khususnya pada materi "*Perubahan Lingkungan*" daya serap siswa dalam menerima materi ini cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan lingkungan pada tiga tahun terakhir pada tabel tahun 2015/2016, rata-rata 6,4. 2016/2017 rata-rata 64,50 dan 2017/2018 rata-rata 66. Sebagai mana yang terlampir pada tabel di bawah ini.

Table 1 Rata-Rata Nilai 3 Tahun Terakhir

No	Tahun pelajaran	KKM	Nilai
1	2015-2016	6,5	6,4
2	2016-2017	65	64,50
3	20017-2018	68	66

(Sumber : Dokumen Nilai PA SD Negeri 2 Bungi)

Perolehan ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan belum dapat mengembangkan kreatifitas, partisipasi serta peran aktif siswa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang motivasi untuk belajar, sehingga pada materi-materi pelajaran yang tergolong sulit akan semakin membosankan bagi siswa.

Untuk itu dibutuhkan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat lebih menarik bagi siswa. Dalam arti bahwa setiap pembelajaran dapat mencerminkan kegiatan aktif, efektif dan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mencerminkan kegiatan di atas adalah model pembelajaran kooperatif *Talkingstick*, dimana dengan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif, selain itu guru juga membantu siswa mendapatkan informasi, ide-ide, nilai-nilai dan cara berpikir dalam mengemukakan pendapat, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008:14) adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 siswa untuk memahami konsep yang difasilitasi guru. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Talking stick*. Menurut Slavin (2008:17) tipe *Talking stick* ini adalah tipe pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

## **B. METODE**

### **a. Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan 2 siklus di kelas IV SD Negeri 2 Bungi Kec. Bungi Kota Baubau. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2017/2018 selama tiga bulan dari persiapan sampai pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dua siklus dengan dua kali pertemuan pada masing-masing siklusnya.

#### Subjek Penelitian

Pada penelitian ini siswa sebagai objek yaitu 14 siswa sebagai objek terdiri dari 5 laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Dengan tingkat kemampuan siswa yang bervariasi.

#### **Prosedur Penelitian**

##### Persiapan/Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian bersama guru mitra mengadakan persiapan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melapor dan meminta izin Kepala Sekolah.
2. Mengidentifikasi masalah.
3. Menyusun rencana penelitian secara menyeluruh yang meliputi siklus tindakannya.
4. Menetapkan waktu pelaksanaan penelitian
5. Membuat alat evaluasi sebagai dasar dalam mempertimbangkan pelaksanaan tindakan

#### Tahap Pelaksanaan Tindakan

##### Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus awal meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengadakan apersepsi.
2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada materi sifat bahan dan kegunaannya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*.
3. Mengadakan evaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan pada rencana pembelajaran.
4. Menganalisis hasil evaluasi pembelajaran.

##### Siklus II

Siklus II dilakukan jika hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan siklus awal belum terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana dan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merevisi dan menyempurnakan pelaksanaan tindakan terutama aspek-aspek KBM yang belum terlaksana dengan baik dan optimal pada siklus awal.
2. Membuat rancangan pembelajaran yang berguna memperbaiki KBM meningkat hasil belajar siswa.
3. Melaksanakan tindakan baru dan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

#### **b. Rancangan Penelitian**

Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus dengan dua kali pertemuan pada masing-masing siklusnya. Tiap pertemuan dalam satu siklus dilaksanakan, kemudian hasilnya digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya ditetapkanlah tindakan yang dipergunakan untuk memperbaiki pertemuan pada siklus selanjutnya secara terus-menerus sehingga, pemahaman dan hasil belajar siswa di kelas semakin meningkat. Tahapan yang dilakukan pada setiap siklus tersebut adalah: 1)

perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

### **c. Instrumen Pengumpul Data**

Berikut ini adalah instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian tindakan kelas:

#### 1. Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran

Lembar ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas. Lembar ini dinilai melalui lembar kegiatan guru. Aspek yang diamati meliputi proses belajar mengajar (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup), serta suasana kelas selama proses pembelajaran.

#### 2. Lembar Pengamatan aktivitas siswa

Lembar ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi motivasi selama pembelajaran, perhatian pada penjelasan guru, partisipasi selama pembelajaran, interaksi antar siswa, kemampuan memberikan gagasan/ide pokok, kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan lisan dari guru, kemampuan mengerjakan soal-soal latihan, kemandirian belajar serta membuat kesimpulan materi.

#### 3. Lembar pengamatan ketrampilan kooperatif

Lembar ini digunakan untuk mengukur sejauh mana keterlaksanaan ketrampilan kooperatif yang dilatihkan. Aspek yang diamati meliputi ketrampilan memahami materi, menjelaskan kepada teman dan memaparkan di depan kelas.

#### 4. Tes tertulis

Pemberian tes bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran setelah diberi tindakan. Soal-soal yang diberikan berupa tes esai yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

### **3.5 Analisis Data**

Salah satu aspek yang paling penting dalam penelitian tindakan kelas adalah tahap analisis data. Analisis data ini dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan disetiap akhir siklus. Data yang dianalisis meliputi data hasil pengamatan kegiatan guru dan data aktivitas siswa ditetapkan dengan mengacu pada kriteria penilaian yang dikemukakan Suyoto dkk (1997 : 921) dalam penafsiran acuan patokan (PAP) sebagai berikut.

**Tabel Penafsiran Acuan Patokan (PAP)**

No	Persentase	Penafsiran
1	90 % - 100 %	Baik sekali
2	75 % - 89 %	Baik
3	65 % - 74 %	Cukup
4	40 % - 64 %	Kurang
5	0 - 39 %	Kurang cukup

Selanjutnya, dengan mengacu pada kriteria penilaian tersebut maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Data hasil pengamatan kegiatan guru diolah secara kuantitatif dengan menggunakan persentase;
2. Data pengamatan kegiatan siswa dilakukan secara individu dan kelompok, hasil ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan persentase;
3. Hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hal tersebut di atas, maka digunakan rumus sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan  $= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$

2. Ketuntasan klasikal  $= \frac{\text{Jumlah Nilai Yang Memperoleh Nilai} \geq 70}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100 \%$

3. Nilai Rata-Rata  $= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$

**d. Kriteria Keberhasilan Pencapaian Tindakan**

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tindakan ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Pengelolaan pembelajaran yang dinilai melalui lembar pengamatan guru atau cek list minimal 85% mencapai kategori Sangat baik (SB) dan baik (B).
2. Standart ketuntasan minimal hasil belajar siswa secara klasikal adalah 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 70.
3. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila seluruh aspek yang diamati minimal mencapai 85% mencapai kategori baik dan sangat baik.

**C. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, menunjukkan bahwa padadasarnya dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick dapat memberikan

perubahan pada peserta didik. Pada siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, pada saat diberikan tes akhir pada siklus I belum terlihat adanya peningkatan karena pada siklus I persentase yang tuntas hanya sebanyak 14,64% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 85,36% hal ini disebabkan karena peserta didik tidak memperhatikan materi yang dijelaskan guru, kurangnya partisipasi atau kerjasama peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, peserta didik cenderung melakukan kegiatan lain keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang (4,88%), peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 9 orang (21,95%), peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang (14,63%), dan peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi 0 (0%). Pada siklus II mengalami peningkatan peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah 0 (0%), peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang (4,88%), peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 6 orang (14,63%), peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 31 orang (75,60%), dan peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (4,88%) berlangsung, peserta didik masih kurang termotivasi belajar sehingga kurang terfokus pada materi yang diajarkan.

Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran hanya sebanyak 13,80%, peserta didik yang melakukan kegiatan lain sebanyak 10,56%. Peserta didik yang menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain sebanyak 8,94%. Dan pada siklus II, setelah perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada akhir siklus II jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 33 orang. Peningkatan tersebut disebabkan karena peserta didik memperhatikan materi pelajaran, turut berpartisipasi dan aktif pada diskusi kelompok berlangsung dan mampu mengungkapkan pendapatnya atau gagasan tentang materi pelajaran yang dibahas pada saat diskusi. Peserta didik berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya tanpa menunggu jawaban dari guru. Peningkatan ini dapat dilihat pada lembar observasi siklus II.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian diperoleh kesimpulan, sebagai berikut.

Model pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVSD Negeri 2 Bungikota Baubau melalui proses sebagai berikut:

- a) Peserta didik berpikir secara mandiri kemudian didiskusikan dengan teman kelompoknya.

- b) Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dengan cara berdiskusi kelompok.
- c) Peserta didik belajar secara kreatif, cenderung mengerahkan semua kemampuannya sehingga pembelajaran yang dialami menjadi bermakna dan terserap dalam pikiran tiap peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arrends, Richards. 2008. *Learning To Teach*. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar*. PT. Indeks. Jakarta
- Gunawan, 1992. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*
- Pasaribu, dkk. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Gramedia
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Jakarta ; Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudjana, Nana, 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung; PT.Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana, 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung; PT.Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta; Jakarta
- Zaini, Hisyam dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Nuansa Aksara Grafika. Yogyakarta.